

COFFEE PROCESSING ASSISTANCE FOR HYANG ARGOPURO COFFEE FARMERS USING THE ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) APPROACH

PENDAMPINGAN PENGOLAHAN KOPI UNTUK PETANI KOPI HYANG ARGOPURO DENGAN PENDEKATAN ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT)

Badrut Tamam¹, Rohmad Agus Solihin², Ubaidillah Al Akhro³, Nur Hafidhotul Ilma⁴, Musfikil Wildan⁵, Mochammad Sholeh⁶, Syarifatul Amaliyah⁷, Ifadatullailiyah⁸, Firda Infitahul Mawarddah⁹, Muhammad Aldin Hamdani¹⁰

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

^aKorespondensi : Badrut Tamam, E-mail: badrut.tamam@uinkhas.ac.id

(Diterima: 20-12-2022; Ditelaah: 10-01-2023; Disetujui: 02-06-2023)

ABSTRACT

Gunungsari Village, Maesan District is one of the villages in the Argopuro mountain region so that its natural potential is quite abundant, one of which is coffee. However, in terms of marketing, the community is only limited to selling green bean coffee. The focus of the chosen service is training and assistance related to coffee processing. The service location is located in Gunungsari Village, Maesan District, Bondowoso Regency. The approach used in this community service is the ABCD (Asset Based Community Development) approach, which starts with mapping the existing assets in Gunungsari village, followed by discussions with government officials and the community door to door. Then do a Focus Group Discussion (FGD). The FGD activities resulted in an agreement that the asset to be developed was coffee. The next step is to hold coffee processing training and assistance which aims to increase the selling price of coffee produced by farmers in Gunungsari Village.

Keywords: Coffee, Green Bean, ABCD Approach, Gunungsari Village.

ABSTRAK

Desa Gunungsari Kecamatan Maesan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pegunungan Argopuro sehingga potensi alam yang dimiliki cukup melimpah, salah satunya adalah kopi. Akan tetapi dalam pemasarannya masyarakat hanya sebatas menjual kopi glondongan atau kopi mentah (green bean). Fokus pengabdian yang dipilih adalah pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan kopi. Lokasi pengabdian bertempat di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yaitu dimulai dari melakukan pemetaan aset yang ada di desa Gunungsari, di lanjut dengan diskusi bersama perangkat dan masyarakat secara door to door. Kemudian melakukan Focus Group Discussion (FGD). Melalui kegiatan FGD menghasilkan kesepakatan bahwa aset yang akan dikembangkan adalah kopi. Langkah selanjutnya adalah diadakan pelatihan dan pendampingan pengolahan kopi yang bertujuan untuk meningkatkan harga jual kopi yang dihasilkan oleh petani di Desa Gunungsari.

Kata Kunci: Kopi, Green Bean, Pendekatan ABCD, Desa Gunungsari.

Tamam, et al. (2023). Pendampingan Pengelolaan Kopi Untuk Petani Kopi Hyang Argopuro Dengan Pendekatan Abcd. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2) 194-200.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak dataran tinggi dan pegunungan diantaranya yaitu Kawah Ijen, Raung dan Argopuro. Maka dari itu, tidak heran jika salah satu komoditas andalan dari Kabupaten Bondowoso adalah kopi. Hal ini dikarenakan dari letak geografis Bondowoso yang sangat cocok untuk menjadi tempat budidaya kopi.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bondowoso pada tahun 2020 menghasilkan sebanyak 10.167 ton kopi atau sekitar 14,76% dari total 68.884 ton kopi di seluruh Jawa Timur (BPS Bondowoso). Sedangkan pada tahun 2021, Bondowoso memproduksi kopi sebanyak 10.245 ton atau 14,73% (BPS Jatim 2022). Hal itu menempatkan Bondowoso sebagai kabupaten nomor 4 penghasil kopi terbesar di Jawa Timur setelah Malang, Banyuwangi dan Jember.

Salah satu kopi asal Bondowoso yang banyak dikenal oleh berbagai pecinta kopi adalah kopi Java Ijen-Raung. Kopi yang dihasilkan di lereng Ijen-Raung adalah kopi jenis arabika. Kopi tersebut merupakan produk dari PTPN XII hasil dari perkebunan rakyat yang terdapat di lereng Ijen-Raung, mulai dari Sumberweringin hingga Ijen. Banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Kawah Ijen menjadi salah satu keuntungan dalam hal pemasaran. Sehingga pemasaran kopi arabika Java Ijen-Raung dapat mencapai pasar ekspor (Sianturi, dkk, 2016).

Selain di kawasan Ijen-Raung, pengembangan kopi di Bondowoso juga berkembang di area barat tepatnya di kawasan pegunungan Argopuro. Kopi dari wilayah ini pernah diuji cita rasa oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Jember dan dinyatakan bahwa kopi Arabika Argopuro memiliki

cita rasa caramel (Moh. Bahri, 2022, *Mahasiswa UIN KHAS Gelar Pelatihan Pengolahan Kopi untuk Petani Kopi Hyang Argopuro*, www.timesindonesia.co.id).

Wilayah pegunungan Argopuro membentang di wilayah barat Bondowoso dan salah satu wilayah yang dilewatinya adalah Desa Gunungsari Kecamatan Maesan. Menurut data hasil wawancara dengan kepala desa Gunungsari Bapak H. Anshori, Gunungsari termasuk penghasil kopi terbesar yang terdapat di wilayah barat Bondowoso. Bahkan pada bulan Maret kemarin ketika mengikuti lomba ibu-ibu PKK di Kecamatan Maesan, kopi Desa Gunungsari mendapatkan juara pertama dan mendapat apresiasi dari bapak camat Maesan. Tidak mengherankan jika banyak dari penduduk Desa Gunungsari yang berprofesi sebagai petani kopi.

Akan tetapi, meskipun merupakan penghasil kopi terbesar di wilayah barat Bondowoso masyarakat Gunungsari masih menjual kopi langsung setelah panen tanpa diolah terlebih dahulu atau dapat disebut dengan kopi glondongan atau kopi mentah (green bean). Hasil kopi yang telah dipanen akan dijual ke tengkulak dan oleh tengkulak akan dimasukkan ke pabrik-pabrik. Oleh karena itu, meski menghasilkan banyak kopi tapi taraf ekonomi dan pendapatan petani kopi di Gunungsari masih di taraf menengah ke bawah. Padahal, jika mau mengolah sedikit saja seperti menjemur misalnya, kopi yang awalnya dipatok harga lima sampai enam ribu rupiah per kilonya bisa naik hingga ke kisaran 23-25 ribu per kilonya. Apalagi ketika proses dilanjutkan dengan proses roasting yang akan meningkatkan nilai jual kopi hingga ke kisaran harga 50-70 ribu per kilonya.

Perlu diketahui, kopi dapat tumbuh dengan baik di wilayah yang memiliki ketinggian 700 mdpl untuk kopi robusta.

Adapun untuk kopi arabika dapat tumbuh dengan baik di wilayah dengan ketinggian 1000 mdpl. Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa perkebunan kopi di Indonesia semuanya di daerah dataran tinggi dan pegunungan. Selain ketinggian lahan, kopi juga bergantung pada curah hujan dan iklim. Curah hujan yang cocok untuk kopi sebaiknya adalah 1500 - 2500 mm/tahun, dengan rata-rata bulan kering selama 1-3 bulan dengan suhu rata-rata 15-25 derajat Celcius (Bambang Prastowo dkk, 2010).

Dengan adanya permasalahan tersebut, kami berusaha untuk mengembangkan aset yang sudah ada yaitu kopi. Kopi dipilih setelah melakukan pertimbangan matang dan diskusi dengan masyarakat dan perangkat desa di Desa Gunungsari. Fokus pengabdian yang dipilih adalah pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan kopi. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran petani kopi akan pentingnya pengolahan kopi yang akhirnya nanti akan meningkatkan pendapatan petani kopi yang ada di Desa Gunungsari.

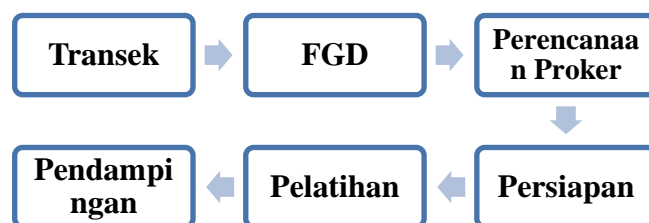
MATERI DAN METODE

Subyek pengabdian kami adalah sebagian petani kopi yang ada di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan yang tersebar di 4 dusun. Lokasi pengabdian bertempat di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Model penelitian yang kami gunakan pada pengabdian ini adalah Model ABCD (Asset Based Community Development) (Siti Indah Purwaning Yuwana, 2022). Model pengabdian ini diawali dengan melakukan pemetaan dan transek untuk memetakan aset desa dan mencari aset yang paling berpotensi untuk dikembangkan. Setelah melakukan transek dan pemetaan, proses selanjutnya adalah berdiskusi dengan masyarakat dan perangkat dengan cara door to door. Baru setelah itu dilakukan Focus Group Discussion (FGD).

Pada proses FGD, kami mengundang pihak-pihak yang dinilai memiliki potensi

untuk mengembangkan aset yang ada di Desa Gunungsari yaitu ketua perkumpulan petani kopi, bapak kepala desa, dan bapak kasun. Selama proses FGD ini, dicapai kesepakatan untuk mengembangkan kopi dengan berbagai pertimbangan yang ada. Bahkan, kepala desa sangat setuju dan akan menjadikannya sebagai kegiatan untuk Bumdes yang telah vakum selama 3 tahun.

Setelah disepakati aset yang dikembangkan adalah kopi, maka langkah selanjutnya adalah proses pelatihan dan pendampingan dalam masalah pengolahan kopi. Untuk pelatihan sendiri dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Juli 2022 bertempat di balai desa Gunungsari. Trainer yang diundang adalah Muhammad Bustomy yang merupakan CEO dan founder dari KoplakFood Jember. Trainer juga telah berpengalaman dalam mengisi berbagai pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan kopi. Adapun untuk pendampingan sendiri dilakukan secara kontin oleh teman-teman KKN Posko 171 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hal ini dikarenakan sebelum diadakan pelatihan kepada masyarakat dan pihak terkait, teman-teman mahasiswa KKN sudah beberapa kali mendapatkan pelatihan di kediaman Muhammad Bustomy. Untuk runtutan proses dengan menggunakan pendekatan ABCD sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka kegiatan.

PEMBAHASAN

Proses pengabdian dimulai dengan pemetaan aset yang ada di Desa Gunungsari. Proses pemetaan dilakukan selama 4 hari dengan penelusuran dan

wawancara kepada warga yang dilakukan di enam dusun. Aset yang dipetakan meliputi aset fisik, sosial dan aset budaya. Hasil pemetaan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk fokus pengabdian.



Gambar 1. Proses Transek

Langkah awal yang ditempuh adalah dengan melakukan pendekatan kepada petani kopi dan juga para pengepul dengan cara pendekatan secara door to door. Teman-teman mahasiswa KKN dari posko 171 setiap malam terjun ke masyarakat dengan cara bertamu dan didampingi oleh kepala dusun setempat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendata dan melakukan pemetaan terkait pihak-pihak yang berpotensi dan memungkinkan untuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan.

Setelah persiapan dirasa cukup, kami pun melakukan FGD. FGD dilaksanakan pada Sabtu, 16 Juli 2022 pukul 19.00 WIB. Pada kegiatan ini, kami memaparkan hasil dari pemetaan aset desa yang sebelumnya telah kami lakukan. Kami memaparkan semua aset yang dimiliki baik itu aset fisik maupun sosial dan budaya. Setelah proses pemaparan, baru kami berdiskusi dengan masyarakat untuk menentukan aset apa yang akan dikembangkan.



Gambar 2. Pelaksanaan FGD

Ada dua aset yang dirasa memiliki potensi besar, yaitu aset wisata dan kopi. Beberapa audiens menyarankan agar mengembangkan aset wisata yang ada di Desa Gunungsari yaitu adanya peninggalan zaman megalitikum yang berupa batu kenong dan sarkofagus. Namun, ada kendala besar bila memang ingin mengembangkan aset ini, yaitu akses jalan yang akan menuju lokasi rusak parah dan proses perbaikan diperkirakan masih akan dilaksanakan dalam enam bulan hingga setahun yang akan datang. Oleh karena pertimbangan tersebut, audiens sepakat untuk mengembangkan potensi kopi yang ada di Desa Gunungsari. Fokus pengembangan yang dipilih ialah pada proses pengolahan kopi.

Berdasarkan hasil diskusi, dicapai kesepakatan bahwa yang akan dikembangkan adalah proses pengolahan kopi pasca panen, yaitu dengan proses pengolahan yang meliputi penjemuran, sortir, pengemasan dan juga proses roasting. Kegiatan pendampingan yang dipilih yaitu pelatihan dan pendampingan dalam proses pengolahan untuk meningkatkan harga jual. Oleh karena itu, perlu adanya trainer yang berpengalaman dan ahli di bidang kopi untuk dapat mensukseskan agenda ini.

Selanjutnya adalah menentukan trainer yang akan diundang untuk mengisi pelatihan kepada masyarakat. Muhammad Bustomy yang merupakan ahli di bidang pelatihan dan pendampingan dalam masalah kopi dipilih sebagai trainer. Beliau dipilih dengan pertimbangan bahwa beliau sudah sering mengisi pelatihan dan pendampingan pengolahan kopi kepada petani di wilayah Jember bekerja sama dengan pihak Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Bahkan, beliau saat ini aktif melakukan pendampingan kepada petani

kopi yang ada di Desa Zealinda Kecamatan Tanggul.

Setelah menentukan trainer, kami berkunjung ke kediaman beliau untuk berkenalan dan juga belajar bagaimana proses pengolahan kopi itu sendiri. Kami beberapa kali mendapatkan pelatihan di kediaman beliau terkait proses sortir, pengemasan dan juga roasting. Bahkan kami juga mendapatkan pelatihan bagaimana membuat espresso dan mochacino. Akhirnya, kami terjun ke masyarakat untuk sosialisasi terkait program ini.



Gambar 3. Berkunjung ke Trainer Kopi

Ketika persiapan sudah dirasa matang, kami pun menentukan tanggal untuk pelatihan yaitu pada Hari Jumat, 22 Juli 2022 bertempat di balai desa Gunungsari. Acara ini mengundang pihak-pihak terkait yang dianggap berpotensi untuk bisa melanjutkan kegiatan ini kedepannya meliputi ibu-ibu PKK, pengurus Bumdes, juga petani dan pengusaha kopi dengan total undangan sebanyak 80 orang.

Terdapat beberapa kendala yang kami jumpai dalam mempersiapkan acara ini. Salah satunya adalah sulitnya mencari alat untuk menyortir kopi, yaitu saringan lele. Di tempat yang direkomendasikan oleh trainer stok sedang kosong, sedangkan mencari ke tempat lain juga tidak ada. Bahkan ada beberapa teman yang mencari di kota tempat tinggalnya seperti Gresik dan Surabaya namun hasilnya nihil. Akhirnya pada h-2 acara kami berhasil menemukan alat tersebut dengan bantuan orang tua salah satu mahasiswa KKN.

Akhirnya pada tanggal yang telah ditentukan, kegiatan pelatihan pengolahan kopi pun dilaksanakan. Acara dihadiri kurang lebih 50-an audiens dari total 80 undangan.

Antusiasme peserta sangat terlihat ketika kegiatan berlangsung terutama pada pelatihan proses penyortiran dan roasting kopi. Para audiens dipersilahkan maju untuk memperhatikan proses dari dekat, bahkan beberapa audiens turut berpartisipasi. Selain itu, antusiasme juga nampak dari salah satu petani kopi yang segera pulang ke rumahnya untuk mengambil sampel dari kopi yang ia tanam dan ia panen kemudian ditunjukkan kepada trainer untuk mendapatkan penilaian terkait kualitas kopinya. Antusiasme peserta semakin meningkat ketika pelatihan proses pembuatan espresso dan mokacino. Proses pelatihan nampak semakin semarak. Terlebih lagi dalam sesi tanya jawab, beberapa kali terjadi diskusi antara penanya dan trainer. Kegiatan pelatihan diakhiri pada pukul 11.00 WIB dikarenakan pelatihan dilaksanakan pada hari Jumat sehingga dengan terpaksa harus diakhiri untuk melaksanakan salat Jumat.



Gambar 4. Pelatihan Pengolahan Kopi Di Balai Desa Gunungsari

Hasil yang sangat terlihat dari adanya kegiatan ini ada beberapa hal. Pertama, adanya respon positif dari kepala desa Gunungsari. Hal ini terbukti dengan langsung dibentuknya pengurus Bumdes tepat setelah kegiatan FGD. Perlu diketahui

sebelumnya bahwa Bumdes yang ada di Desa Gunungsari telah vakum selama kurang lebih tiga tahun tanpa adanya pergerakan yang berarti. Bahkan, menurut penuturan H. Anshori selaku kepala desa Gunungsari, dana Bumdes yang ada malah mengalami defisit alih-alih mengalami surplus. Oleh karenanya, kepala desa sangat menanggapi serius kegiatan ini dan akan mengadopsinya untuk kegiatan bumdes ke depannya.

Kedua, banyaknya peserta yang menghadiri pelatihan. Mengapa hal tersebut bisa dihitung sebagai bagian dari hasil adanya kegiatan ini, dikarenakan biasanya masyarakat desa Gunungsari tidak begitu antusias mengikuti kegiatan yang diadakan di balai desa baik itu kegiatan pelatihan, lomba-lomba, dsb. Masyarakat hanya antusias ketika kegiatan tersebut berkaitan dengan ritual keagamaan seperti sholawatan, khataman Alquran, muslimatan dan lain-lain. Masyarakat juga antusias ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan bantuan. Oleh karena itu banyaknya masyarakat yang hadir dalam acara pelatihan kali ini bisa dikatakan merupakan buah dari kunjungan teman-teman setiap harinya.

Ketiga, ada beberapa petani yang tidak mendapatkan undangan atau mendapatkan undangan tapi tidak berkesempatan hadir untuk mengikuti pelatihan datang kepada kami setelah pelatihan untuk bertanya terkait materi pelatihan tersebut. Selain itu ada beberapa pengepul dan petani yang juga menyatakan ingin mengembangkan produk kopi mereka dan membutuhkan pendampingan sehingga kami beberapa kali melakukan pendampingan dan pelatihan terhadap petani tersebut terutama pelatihan terkait cara penyortiran kopi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas bisa kita lihat bahwa ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat gunung Sari tidak mengembangkan potensinya di bidang perkebunan kopi. Faktor pertama memang dari sumber daya manusianya sendiri yang memang tidak mau ruwet sehingga lebih memilih untuk menjual kopi gelondongan daripada masih harus memprosesnya terlebih dahulu. Yang kedua yaitu memang karena ketidaktahuan dari masyarakat itu sendiri bahwasanya kopi ketika diolah terlebih dahulu dapat meningkatkan nilai jual.

Maka dari itu adanya pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan kopi ini bertujuan untuk membuka wawasan dari masyarakat bahwasanya kopi yang telah diolah harga jualnya lebih tinggi daripada kopi yang tidak diolah. Tujuan dari pelatihan ini telah tercapai. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pihak yang memberikan respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan ini apalagi dari pihak desa memberikan dukungan penuh.

Harapan kami dengan terbukanya kesadaran dan wawasan dari masyarakat itu sendiri dapat membawa perubahan terutama dapat meningkatkan pendapatan petani kopi. Maka dari itu besar harapan kami terhadap pihak pemerintah desa Gunungsari agar apa yang telah dicanangkan bisa benar-benar terealisasi dengan baik dan kegiatan yang kami prakarsai ini bisa terus berjalan bahkan bisa dikembangkan lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat, dan Pemerintahan Kabupaten Bondowoso, Pemerintahan Kecamatan Maesan serta Pemerintahan Desa Gunungsari yang telah

memberikan peluang untuk kami agar bisa bersosialisasi dan melaksanakan pengabdian masyarakat dan memberikan suport untuk kelancaran kegiatan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Nirwanto, Rasditya. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso." (2011).
- Sianturi, Vinsensia Febrina, and Ade Wachjar. "Pengelolaan Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Blawan, Bondowoso, Jawa Timur." *Buletin Agrohorti* 4.3 (2016): 266-275.
- Purwaning Yuwana Siti Indah, 2022, *Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso*, *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*: Sasambo, Vol 4, No 3 Agustus 2022.
- Prastowo, Bambang, et al. "Budidaya dan pasca panen kopi." (2010).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022. "Jawa Timur dalam Angka 2022".
- Bada Pusat Statistik Bondowoso, 2021. "Bondowoso dalam Angka 2021".
- Moh. Bahri, 2022. *Mahasiswa UIN KHAS Gelar Pelatihan Pengolahan Kopi untuk Petani Kopi Hyang Argopuro* (diakses dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/420095/mahasiswa-uin-khas-gelar-pelatihan-pengolahan-kopi-untuk-petani-kopi-hyang-argopuro> pada 25 Juli 2022